

I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Komoditas hortikultura, terutama sayuran merupakan salah satu bahan pangan yang dibutuhkan manusia. Sayuran memegang peranan penting dalam meningkatkan gizi masyarakat (Soemadi dan Abdul, 1999). Sayuran dapat dipanen lebih awal, yang biasa dikenal dengan sebutan semi. Usaha untuk mendapatkan sayuran dalam waktu cepat tanpa mengurangi kandungan gizi yang terdapat didalamnya adalah dengan memanen lebih awal. Sayuran yang dapat dipanen lebih awal dengan kandungan gizi tinggi salah satunya yaitu jagung sayur atau yang dikenal dengan sebutan *baby corn* (Siagian dan Harahap, 2001). *Baby corn* memiliki kandungan antara lain dalam 100 g terdapat 89,10 g air, 0,20 g lemak, 1,90 g protein, 8,20 g karbohidrat, 0,60 g abu, 28 mg kalsium, 86 mg fosfor, 0,10 mg besi, 64,00 IU vitamin A, 0,05 mg thiamin, 0,08 mg riboflavin; 11,00 g asam askorbat, dan 0,3 mg niasin (Palungkun dan Budiarti, 2001).

Produksi total sayuran di Indonesia pada tahun 2006 mencapai 9.527.463 ton dengan tingkat konsumsi 37.94 kg/kapita, konsumsi total sayuran diperkirakan sebesar 8,555,470 ton. Estimasi pertumbuhan konsumsi sayuran 2003-2006 menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata konsumsi per kapita sayuran adalah sebesar 0.7% per tahun, sehingga pada tahun 2050 konsumsi per kapita sayuran diperkirakan akan mencapai 49.63 kg/kapita. Berdasarkan proyeksi jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2050 sebesar 400 juta orang, maka akan dibutuhkan 19,852,000 ton sayuran untuk memenuhi permintaan konsumsi. Produksi sayuran pada tahun 2050 diperkirakan harus meningkat dua kali lipat dari produksi tahun 2006 (Anonymous, 2008). Permintaan sayuran yang semakin meningkat tidak menutup kemungkinan permintaan terhadap jagung sayur (*baby corn*) akan meningkat pula. Permintaan *baby corn* yang terus meningkat, usaha untuk pemenuhannya maka para petani melakukan budidaya *baby corn* secara khusus. Peningkatan produksi *baby corn* membutuhkan usaha intensifikasi dan perbaikan teknik budidaya. Salah satunya dapat melalui pembuangan bunga jantan pada waktu yang tepat serta melakukan penambahan unsur hara ke dalam tanah yaitu dengan pemupukan (Bunyamin dan Awaluddin, 2013).

Menurut Rukmana (1997) emaskulasi merupakan suatu proses pembuangan bunga jantan dengan maksud untuk mempercepat perkembangan tongkol agar dapat dipanen serempak, meningkatkan produksi dan kualitas serta mengarahkan fotosintat terpusat pada perkembangan tongkol. Emaskulasi dilakukan dengan harapan akan terjadi alokasi fotosintat ke arah tercapainya peningkatan kualitas dan kuantitas dalam pembentukan jagung sayur (*baby corn*).

Pemupukan merupakan salah satu teknik budidaya yang mutlak dilakukan oleh pembudidaya untuk mendapatkan hasil yang optimal dan memperbaiki mutu hasil sesuai yang diinginkan oleh konsumen. Respon tanaman terhadap pemberian pupuk akan meningkatkan hasil jika menggunakan jenis, dosis, cara dan waktu yang tepat. Umur panen tanaman jagung yang dipanen sebagai *baby corn* relatif lebih cepat dibandingkan jagung biasa, sehingga unsur hara yang dibutuhkan juga lebih sedikit (Anonymous, 2011).

Penambahan unsur hara dilakukan dengan pemupukan, salah satunya dapat menggunakan pupuk organik yang memiliki keuntungan antara lain adalah mengandung unsur hara makro dan mikro lengkap tetapi jumlahnya sedikit, meningkatkan ketahanan tanaman terhadap serangan sejumlah organisme pengganggu tanaman, meningkatkan aktifitas mikroorganisme antagonis yang bisa membantu meningkatkan kesuburan tanah, mencegah erosi, memiliki daya simpan air yang tinggi dan meningkatkan kandungan nutrisi (Melza, 2011). Salah satu pupuk organik yaitu pupuk organik padat “Mashitam” berbentuk butiran yang dibuat dari kombinasi jenis pupuk organik (pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, tepung ikan, tepung tulang dan darah). Dari hasil analisis data secara statistik, diketahui bahwa perlakuan pupuk organik padat “Mashitam” berpengaruh nyata terhadap parameter luas daun, panjang tongkol, diameter tongkol, produksi pipilan kering per sampel, dan bobot tongkol per sampel, tetapi berpengaruh tidak nyata pada parameter tinggi tanaman, umur berbunga dan bobot 100 biji kering per sampel (Sitorus, 2008).

Emaskulasi memungkinkan terjadinya pengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi jagung semi disebabkan terjadinya alokasi fotosintat ke arah tercapainya peningkatan kualitas dan kuantitas dalam pembentukan jagung semi. Begitu pula dengan pemupukan yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan

kesuburan tanah, sehingga akan mempengaruhi terhadap pertumbuhan dan produksi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian mengenai pengaruh emaskulasi dan pemberian berbagai dosis pupuk organik padat “ Mashitam “ terhadap pertumbuhan dan produksi *baby corn*.

1.2. BATASAN MASALAH

Penelitian dilaksanakan di Balai Penelitian Hortikultura desa Socah, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan dengan menggunakan waktu emaskulasi (tanpa emaskulasi, emaskulasi saat malai bunga jantan belum merekah, emaskulasi saat malai bunga jantan merekah) dan berbagai dosis pupuk organik padat “ Mashitam “ (2,5 g/tanaman, 5 g/tanaman, 7,5 g/tanaman).

1.3 RUMUSAN MASALAH

- Adakah pengaruh pemberian berbagai dosis pupuk organik dan saat emaskulasi terhadap pertumbuhan dan produksi baby corn?

1.4 TUJUAN

- Mengetahui pengaruh pemberian berbagai dosis pupuk organik dan saat emaskulasi terhadap pertumbuhan dan produksi baby corn

1.5 HIPOTESIS PENELITIAN

- Diduga terdapat pengaruh pemberian berbagai dosis pupuk organik dan saat emaskulasi terhadap pertumbuhan dan produksi baby corn